

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan metodologi penelitian Kesadaran Morfologi Anak Usia Dini yang meliputi 1) metode dan desain penelitian, 2) gambaran umum penelitian, 3) deskripsi dua sekolah, 4) subjek penelitian, 5) prosedur penelitian, 6) instrument penelitian, 7) teknik pengumpulan data, dan 8) teknik analisis data. Bagian-bagian tersebut akan dijelaskan secara runtut sebagai berikut.

3.1 Metode dan Desain Penelitian

Selaras dengan judul yang diangkat penulis, penelitian ini berupaya untuk memotret tingkat kesadaran morfologis anak usia dini khususnya pada level afiksasi. Kesadaran dalam hal ini berusaha mengungkapkan tingkat menganalisis dan memanipulasi kata beserta pembentukannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran. Penelitian ini menggabungkan dua metode penelitian yang telah ada sebelumnya, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Menurut pendapat Creswell (2010:5), penelitian *mixed methods* merupakan penelitian campuran menggunakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Selaras dengan pendapat Creswell, Sugiyono (2011:404) menyatakan bahwa metode penelitian kombinasi (*mix methods*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, dapat dipercaya (*reliable*), dan objektif.

Penelitian ini memilih metode penelitian kombinasi (*mix method*) karena penelitian ini memiliki dua jenis data penelitian yaitu data kualitatif dan data kuantitatif, dengan adanya dua jenis data tersebut membuat pemahaman masalah penelitian ini menjadi lebih komprehensif. Dua data bahasa kuantitatif dan kualitatif

diambil dalam satu waktu. Kemudian, membandingkan dua data bahasa ini untuk mengetahui apakah ada konvergensi, perbedaan-perbedaan atau beberapa kombinasi.

Menurut Creswell (2012: 540-547), strategi-strategi dalam *mixed methods* yaitu:

1. Desain paralel konvergen
2. Desain sekuensial eksplanatori
3. Desain sekuensial eksploratori
4. Desain embedded
5. Desain transformatif
6. Design *multiphase*

Dari enam jenis metode campuran di atas penulis memilih desain paralel konvergen. Tujuan konvergen, yaitu metode campuran paralel atau bersamaan dalam mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif, kemudian menggabungkan kedua data dan menggunakan hasil untuk memahami masalah penelitian.

Proses kerja desain paralel konvergen, yaitu peneliti mengumpulkan data, baik data kuantitatif dan kualitatif. Kemudian, menganalisis kedua dataset secara terpisah, membandingkan hasil dari analisis kedua dataset, dan membuat interpretasi apakah hasil mendukung atau bertentangan satu sama lain.

Perbandingan langsung dari dua dataset oleh peneliti menyediakan “konvergensi” dari sumber data, metode dalam desain ini, yaitu:

- a. Metode penelitian campuran sering memberikan prioritas yang sama untuk kedua data kuantitatif dan kualitatif.
- b. Metode penelitian campuran mengumpulkan kedua data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan atau simultan selama penelitian.
- c. Metode penelitian campuran membandingkan hasil dari analisis kuantitatif dan kualitatif untuk menentukan apakah dua database menghasilkan hasil yang sama atau berbeda.

Desain penelitian yang digunakan ialah pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus lebih memfokuskan diri pada suatu individu atau peristiwa tertentu dan dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai individu atau peristiwa tersebut beserta permasalahan dan tujuannya (Susilo Rahardjo & Gudnanto, 2011: 250). Terkadang, banyak hal yang dapat digali hanya dengan berfokus pada satu subjek penelitian saja sehingga peneliti mampu mempelajari suatu keadaan dengan lengkap (Fraenkel, Wallen Hyun, 2012:422).

Dalam penelitian ini, informan tertuju pada siswa-siswa sekolah Taman Kanak-Kanak dan mengidentifikasi kesadaran morfologis serta melihat pengaruh pengajaran baca dan tulis pada anak usia dini. Melalui pendekatan studi kasus ini, peneliti utamanya tertarik untuk mengkaji bagaimana level kesadaran morfologis mendeskripsikan kemampuan informan dalam bidang morfologis dan selanjutnya melihat kemampuan anak dalam menganalisis dan memanipulasi data bahasa yang peneliti berikan.

Desain penelitian yang digunakan pun berbentuk “*Pretest – Posttest*” melibatkan dua kelompok yang dipilih secara random, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Pretest* diberikan pada kedua kelompok, tujuannya untuk mengukur kesadaran morfologis awal siswa sebagai dasar pengelompokkan siswa di kelas eksperimen. Setelah mengetahui hasil pretest, kedua kelas berdistribusi normal, maka diberikan *treatment* berupa pengajaran baca dan tulis di kelas eksperimen dengan harapan akan meningkat kemampuan menganalisis dan memanipulasi elemen morfemis kata pada level afiksasi. Selanjutnya, mengadakan *posttest* untuk kedua kelompok tujuannya adalah mengetahui kesadaran morfologis siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh peneliti, pada pelaksanaannya kelompok eksperimen mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran yang diadaptasi dari berbagai sumber. Seperti yang dipaparkan dalam tabel model pembelajaran di bawah ini.

Tabel 3.1
Model Pembelajaran

Model Pembelajaran Calistung pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK)		
• Pengkondisian Pembelajaran Baca dan Tulis dengan konteks anak TK • Persiapan Ada persiapan fisik dan mental	• Pendekatan Pembelajaran Baca dan Tulis dengan tematik • Pembelajaran Calistung terintegrasi pada semua sentra bermain	• Metode Pembelajaran Baca dan Tulis dengan cara bercerita, bernyanyi, bermain, dan cantol huruf.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang tertuang dalam tabel di atas dan variabel terikatnya adalah kesadaran morfologis pada anak usia dini. Berdasarkan pemaparan tersebut, desain penelitiannya adalah sebagai berikut.

A	O	X	O
A	O		O

Keterangan:

A : Pengelompokkan secara acak kelas

O : Pemberian *pretest* dan *posttest*

X : Pemberian perlakuan menggunakan model pembelajaran yang diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Dwi Istiyani, 2013, STAIN Pekalongan.

3.2 Gambaran Umum

Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, dimulai pada tanggal 1 April 2017 dan berakhir pada tanggal 30 April 2017. Penelitian dilaksanakan di dua sekolah TK di Bandung yang masih satu wilayah Bandung tengah, tepatnya di kelurahan Margasari.

Irma yulita silviany, 2017

KESADARAN MORFOLOGIS ANAK USIA DINI

Universitas pendidikan indoesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sekolah TK dipilih berdasarkan pengajaran baca dan tulis, dimana TK A merupakan sekolah TK yang tidak mengajarkan baca dan tulis, sementara TK B mengajarkan baca dan tulis terhadap siswa. Pemilihan dua sekolah berbeda ini memang sengaja dilakukan untuk melihat kesadaran morfologis anak usia dini di kedua TK tersebut.

Subjek penelitian untuk kelas kontrol atau TK A mendapatkan pembelajaran dengan model konvensional sehari-hari yang diajarkan gurunya dan kelas eksperimen atau TK B yang mendapatkan pembelajaran dengan model *Cacicu Fonik Ceria* masing-masing adalah 17 orang siswa. Pada awal penelitian dilaksanakan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal dari kedua kelas di sekolah yang berbeda, dilanjutkan dengan pemberian tindakan atau dilakukan pembelajaran di kelas eksperimen, setelah itu barulah kedua kelas diberikan *posttest* untuk melihat kemampuan akhir mengenai ada tidaknya pengaruh pengajaran baca dan tulis terhadap kesadaran morfologi anak, khususnya dalam bidang afiksasi.

3.3 Deskripsi Dua Sekolah TK

TK A merupakan TK yang berada di Bandung Tengah, konsep utama dari TK A ini adalah mengajarkan konsep islami melalui pembiasaan terhadap siswa. TK A berkomitmen tidak mengajarkan membaca dan menulis secara klasik, melainkan lebih menekankan pada konsep bermain. Salah satu usahanya dengan menggunakan teknik Glandoman, dimana teknik tersebut mengenalkan sebuah kata yang dilakukan secara berulang dan bukan didikte, serta menggunakan tulisan berwarna merah sebagai rangsangan mata ke otak. TK A terdiri dari delapan guru dan satu kepala sekolah yang berdiri pada sebuah yayasan yang cukup besar di Bandung Tengah. Hal itu, terbukti dari terdapat jenjang lain seperti SD, SMP, dan SMA telah dibangun.

Berbeda dengan TK A, TK B memiliki konsep lebih umum tidak menekankan konsep islami. TK B memiliki lokasi yang hampir dekat dengan TK A. TK B berkomitmen untuk mengajarkan membaca dan menulis secara klasik, mulai dari pengenalan huruf, dikte, dan mengeja. TK B beranggotakan empat guru dan satu

kepala sekolah dan merupakan sekolah mandiri yang berdiri sendiri, serta belum membuka jenjang sekolah lanjutan.

3.4 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini digunakan dua populasi yang berasal dari dua sekolah TK yaitu TK A dan TK B. Dua sekolah TK dipilih berdasarkan pengajaran baca dan tulis terhadap siswa didik. TK A mengajarkan baca dan tulis, sementara TK B tidak mengajarkan baca dan tulis. Sampel penelitian adalah satu kelas dari masing-masing sekolah dan dipilih agar memiliki kemampuan yang relatif sama, berjumlah sama banyak yaitu 17 siswa, serta setiap kali akan mengambil data, peneliti selalu melakukan dijam yang sama dengan hari yang berbeda.

Data hasil *pretest* dilakukan uji normalitas (dipaparkan lebih dalam Bab IV) bertujuan untuk menguji apakah data penelitian yang dilakukan memiliki distribusi yang normal atau tidak. Kemudian dilakukan pemilihan kelas kontrol dan kelas eksperimen, terpilih kelas TK A sebagai kelas kontrol dan TK B sebagai kelas eksperimen.

Adapun fungsi subjek penelitian ini, siswa sebagai responden utama yang akan menjadi target observasi dan unjuk kerja dan guru memiliki fungsi sebagai responden kedua untuk memberikan informasi tambahan yang berguna yang mengacu pada penelitian ini melalui opini guru mengenai pengaruh mengajarkan baca dan tulis terhadap kesadaran morfologis anak. Selain itu juga, untuk memberikan penjelasan terhadap data yang diperoleh dari siswa sebagai responden utama.

3.5 Prosedur Penelitian

Tahapan kegiatan untuk mendapatkan jawaban penelitian ini dibagi beberapa tahapan, berikut rinciannya.

1. Tahap Persiapan

- a. Menentukan topik permasalahan
- b. Mengajukan judul proposal dan menyusun proposal penelitian
- c. Melaksanakan seminar proposal penelitian

Irma yulita silviany, 2017

KESADARAN MORFOLOGIS ANAK USIA DINI

Universitas pendidikan indoesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- d. Membuat instrumen penelitian
- e. Mengurus surat-surat perizinan
- f. Melakukan uji instrumen penelitian

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Memberikan *pretest* terhadap dua kelas pada dua sekolah TK
- b. Menerapkan model pembelajaran yang telah diadaptasi dari penelitian terdahulu di kelas eksperimen
- c. Melakukan wawancara kepada guru pada dua sekolah TK
- d. Memberikan *posttest* terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol

3. Tahap Pengolahan Data

- a. Mengumpulkan data kuantitatif dan data kualitatif
- b. Mengolah dan menganalisis data kuantitatif
- c. Melakukan konsultasi atau proses bimbingan dengan dosen pembimbing

4. Tahap Penulisan Laporan

- a. Menyusun laporan hasil penelitian
- b. Melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing dan melakukan revisi jika ada yang perlu diperbaiki selama proses penyusunan laporan.

3.6 Instrumen Penelitian

Penelitian ini membutuhkan data agar mendapatkan jawaban penelitian yang komprehensif, maka dipergunakan instrumen tes dan instrumen nontes berupa draf wawancara.

1. Instrument tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest* dan *posttest* yang diberikan untuk kedua kelompok. Tes berupa kartu gambar yang dapat melihat pemahaman anak terhadap gambar dan menyebutkan kata berafiks. Tes yang digunakan terbagi menjadi dua jenis, pertama yaitu tes menganalisis yang dapat melihat proses anak usia dini membedakan morfem terikat, morfem bebas, dan makna morfem-morfem tersebut. Kedua, yaitu tes memanipulasi yang dapat melihat proses anak usia dini memanipulasi afiks yang tepat digunakan dalam sebuah kalimat. Adapun pemberian

skor atau nilai tes kesadaran morfologi pada anak usia dini yang telah dimodifikasi dari berbagai sumber, kemudian disesuaikan dengan indikator kesadaran morfologi yang digunakan dalam penelitian ini. berikut penyajian dalam bentuk tabel.

Tabel 3.2

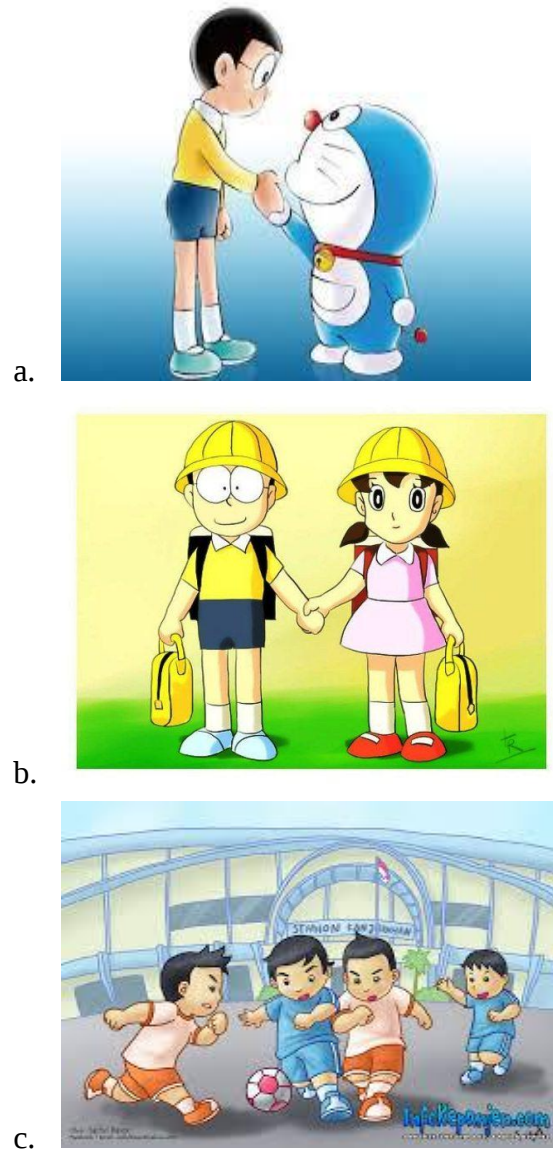
Rubrik Pemberian Skor Tes Kesadaran Morfologi Anak Usia Dini

Indikator Kesadaran Morfologi	Skor		
	0	1	2
Siswa mampu menganalisis kata berafiks. Afiks yang disajikan terdiri dari tiga kata dan satu diantaranya berasal dari kelas kata yang berbeda.	Jawaban salah	Jawaban benar, hal tersebut menandakan anak telah memiliki kesadaran morfologi	-
Siswa mampu memanipulasi kata berafiks pada sebuah kalimat. Dalam tes unjuk kerja terdapat satu kalimat yang predikatnya berisi kata dasar. Padahal seharusnya diisi dengan predikat berafiks.	Jawaban salah	Jawaban cukup benar, namun kurang tepat sesuai tata bahasa baku bahasa Indonesia. Misalnya, predikat lebih tepat diisi dengan kata berafiks <i>menulis</i> , tetapi siswa menjawab <i>nulis</i> .	Jawaban tepat dan anak telah mampu memanipulasi menandakan anak telah memiliki kesadaran morfologi dengan baik.

- Contoh unjuk kerja menganalisis afiks

Gambar 3.1

Tes Unjuk Kerja Analisis Kata



Keterangan:

- a. Bersalaman
- b. Berpegangan
- c. Bermain

Irma yulita silviany, 2017

KESADARAN MORFOLOGIS ANAK USIA DINI

Universitas pendidikan indoesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pertama, anak diperlihatkan masing-masing gambar dan menyuruh anak mengungkapkan dalam sebuah kata yang mereka pahami sesuai dengan apa yang mereka lihat pada gambar. Kemudian, anak disuruh memilih satu gambar yang menurut mereka memiliki makna kata berimbuhan yang berbeda.

Setiap paket soal memiliki tiga kata berimbuhan. Tes unjuk kerja ini disusun berdasarkan pada tujuan untuk melihat kesadaran morfologis anak pada level afiksasi, serta untuk melihat sejauh mana anak dapat menganalisis morfem yang terdapat dalam kata berimbuhan tersebut. Karena, jika anak sudah mengetahui bahwa terdapat dua morfem yang menyusun kata berimbuhan tersebut, yaitu imbuhan bebas dan imbuhan terikat, maka anak dapat dengan mudah mengetahui satu diantara kata berimbuhan tersebut tidak memiliki makna yang sama.

- Contoh unjuk kerja memanipulasi afiks

Gambar 3.2

Tes Unjuk Kerja Memanipulasi Kata



Pertama, sama seperti uji tes analisis, anak diperlihatkan gambar dan menyuruh mereka menceritakan isi gambar. Kedua, peneliti membacakan satu

kalimat utuh, “*Tuan Krab (takut) Spongebob*”. Kemudian, memancing anak untuk mengatakan jika kalimat tersebut salah dan harus diperbaiki. Ketiga, biarkan anak memperbaiki kata “takut” tersebut dengan hasil manipulasi mereka sendiri. Apapun jawaban siswa oleh peneliti ditulis untuk mendapatkan skor yang tepat.

2. Instrumen Nontes

Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara terhadap empat guru di kedua sekolah TK. Instrumen nontes digunakan untuk mengetahui opini guru mengenai pengajaran baca dan tulis terhadap kesadaran morfologi anak usia dini.

Wawancara adalah proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, di mana kedua pihak yang terlibat (pewawancara dan terwawancara) memiliki hak yang sama dalam bertanya dan menjawab (Haris, 2013, hal. 27).

Wawancara dalam penelitian kualitatif dan pada umumnya terdiri dari tiga bentuk, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi struktur, dan wawancara tidak terstruktur. Penelitian ini menggunakan bentuk wawancara semi struktur, pemilihan bentuk ini berdasarkan pada ciri-ciri yang diungkapkan (Haris, 2013, hal. 66-69) sebagai berikut.

1. Pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan. Pertanyaan terbuka yang berarti bahwa jawaban yang diberikan oleh subjek penelitian tidak dibatasi sehingga subjek dapat lebih bebas mengemukakan jawaban selama tidak keluar dari konteks pembicaraan.
2. Kecepatan wawancara dapat diprediksi. Control waktu dan kecepatan wawancara ada pada keterampilan peneliti dalam mengatur alur dan tema pembicaraan agar tidak melebark ke arah yang tidak diperlukan.
3. Fleksibel tapi terkontrol (dalam hal pertanyaan atau jawaban).
4. Ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam membuat pertanyaan wawancara yang disesuaikan dengan tema-tema yang telah dibuat. Pedoman ini merupakan bagian yang sangat penting dalam wawancara berfungsi sebagai parameter, pedoman, patokan dalam membuat pertanyaan wawancara.

5. Tujuan wawancara semi terstruktur adalah untuk memahami suatu fenomena atau permasalahan tertentu.

Lembar wawancara dalam penelitian ini dirancang sedemikian rupa berupa pertanyaan mengarahkan yaitu pertanyaan yang menawarkan jawaban yang diinginkan atau dikehendaki karena pertanyaan yang dibuat, membimbing subjek penelitian kepada jawaban yang telah tersedia atau jawaban yang telah diarahkan oleh peneliti.

Indikator pertanyaan wawancara yang menunjukkan opini guru mengenai pengaruh mengajarkan baca dan tulis terhadap kesadaran morfologis anak usia dini, berdasar pada teori opini yang dikemukakan oleh Abelson, yaitu *belief*, *attitude*, dan *perception*. Salah satu butir pertanyaan pada wawancara yang mengindikasikan opini mengenai *belief* adalah pertanyaan nomor 6b, salah satu butir pertanyaan pada wawancara yang mengindikasikan *attitude* adalah nomor 6c, dan salah satu butir pertanyaan pada wawancara yang mengindikasikan *perception* adalah nomor 2.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap, diawali dengan penyebaran instrument tes berupa unjuk kerja *pretest*, *posttest*, dan wawancara. Unjuk kerja *pretest* dan *posttest* diberikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hanya saja sebelum melakukan tes *posttest* pada kelas eksperimen, peneliti memberikan perlakuan berupa pengajaran baca dan tulis dengan metode mengaja yang diadaptasi dari buku Cacicu Fonik Ceria.

Sementara itu, wawancara dilakukan kepada guru kelas pada kedua sekolah TK. Wawancara diberikan untuk mengetahui opini guru tentang wawasan guru terhadap pengaruh pengajaran baca dan tulis pada anak usia dini terhadap kesadaran morfologis anak.

3.8 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian perlu memasuki tahapan pengolahan agar dapat memberikan informasi secara komprehensif mengenai permasalahan yang

sedang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat dua data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* siswa pada dua sekolah TK, sedangkan data kualitatif diperoleh dari angket yang disebar kepada guru pada dua sekolah TK.

1. Data Kuantitatif

Pengolahan data kuantitatif dilakukan untuk mengetahui kesadaran morfologis pada sekolah yang mengajarkan baca dan tulis, serta pada sekolah yang tidak mengajarkan baca dan tulis terhadap siswa yang masih berusia dini. Pengolahan data dilakukan pada data *pretest*, *posttest*, dan indeks *gain*.

a. Kemampuan Menganalisis dan Memanipulasi Bentuk Afiks Awal Siswa

Pengolahan data kuantitatif yang pertama adalah dengan mengolah data hasil *pretest*, tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan menganalisis dan memanipulasi bentuk afiks awal dari kelas control dan eksperimen. Adapun langkah-langkah uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal, baik kelas control maupun eksperimen adalah sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji data penelitian memiliki distribusi yang normal atau tidak. Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsis klasik, artinya sebelum kita melakukan analisis yang sesungguhnya, data penelitian tersebut harus diuji normal tidaknya distribusinya. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu jika nilai signifikansi lebih besar dan 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan adalah Uji Kolmogorov-Smirnov dengan SPSS 23.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah dua sampel yang diambil mempunyai varians yang homogen atau tidak, uji homogenitas menggunakan uji *Levene's Test*.

- Jika data yang diuji homogen, maka selanjutnya dilakukan uji kesamaan dua rata-rata menggunakan uji t' .
- Jika data yang diuji tidak homogen, maka dilakukan uji kesamaan dua rata-rata dengan menggunakan uji t' .

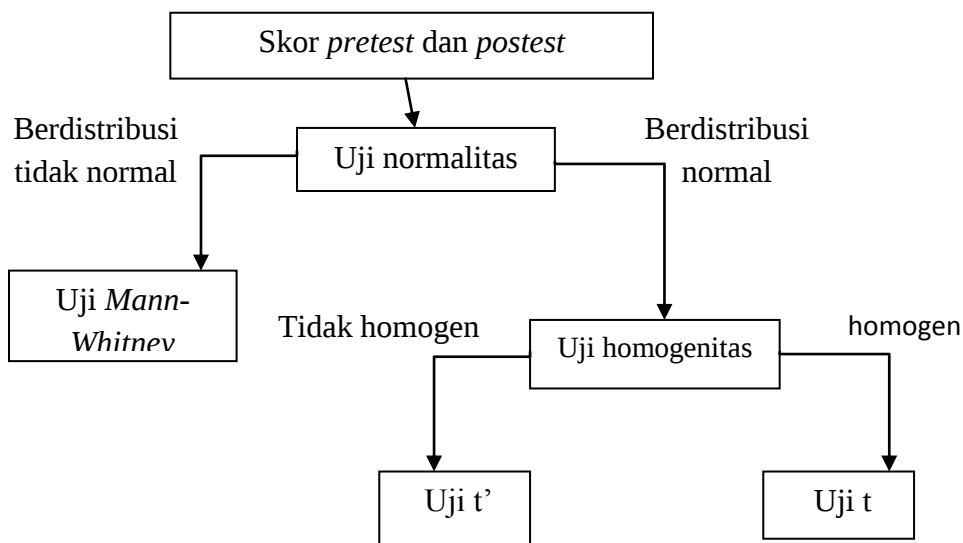
b. Peningkatan Kemampuan Menganalisis dan Memanipulasi Bentuk Afiks Siswa

Jika, berdasarkan pengujian data *pretest* dan ternyata menunjukkan bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki kesadaran morfologis awal yang sama dan tidak terdapat perbedaan atau data berdistribusi normal, maka untuk dapat melihat peningkatan kesadaran morfologis anak usia dini dapat dilihat melalui data hasil *posttest*.

Posttest dilakukan sebagai upaya memotret dan melaporkan data bahasa sebelum dan sesudah pemberian perlakuan berupa pengajaran pada kelas eksperimen.

Agar lebih jelas analisis data *pretest-posttest* yang dilakukan oleh peneliti, dapat dilihat pada bagan alir analisis data kuantitatif berikut.

Bagan 3.1
Alur Analisis Data Kuantitatif



2. Data Kualitatif

Hasil analisis data wawancara dilakukan terhadap empat guru kelas, dua guru berasal dari TK A dan dua guru TK B. Hasil analisis data wawancara digunakan juga untuk melihat opini guru mengenai pengaruh pembelajaran baca dan tulis terhadap kesadaran morfologi anak usia dini. Hasil wawancara guru digunakan untuk menegaskan dan menunjang data bahasa yang telah didapatkan melalui tes unjuk kerja kepada siswa. Karena, penelitian ini menggunakan metode campuran, maka data hasil wawancara digunakan sebagai data kualitatif.

